

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Owah Gingsir merupakan karya komposisi karawitan yang terinspirasi dari pengalaman empiris penulis menyaksikan dan mengamati langsung ritual adat *Cupu Panjala* yang diselenggarakan pada tanggal 29 September 2025 di Girisekar, Panggang, Gunungkidul. Terwujudnya komposisi karawitan *Owah Gingsir*, melewati beberapa elemen proses kreatif yang panjang dan tidak dapat terlewatkan peranannya. Pengklasifikasian impresi rasa, menentukan bentuk gending, penyusunan nada balungan, penyusunan pola tabuhan, pengornamentasian, penotasian, praktik karya, dan evaluasi merupakan elemen proses kreatif yang dilalui penulis dalam mewujudkan komposisi karawitan *Owah Gingsir*. Elemen proses kreatif tersebut satu sama lain saling berhubungan dan berkaitan.

Perwujudan komposisi karawitan *Owah Gingsir*, integrasi antara pemilihan *ricikan*, struktur komposisi, dan unsur musikal menjadi kunci utama dalam mewujudkan impresi rasa ke dalam komposisi karawitan yang berbasis dinamika suasana. Pemilihan *ricikan alusan*, penggarapan melodi merambat, *laya antal*, dan pola tabuhan *lirih* dapat menghasilkan kesan rasa tenteram dan khidmat, kemudian pemilihan *ricikan bertimbre anteb*, melodi beroktaf rendah, melodi merambat, *laya antal*, dan penerapan mantra pada vokal dapat menghasilkan kesan rasa sakral, sedangkan pemilihan *ricikan balungan*, penggarapan melodi meloncat, *laya seseg*, dan banyak pengornamentasian dapat menghasilkan kesan rasa *bungah* dan tegang. Penggarapan *cakepan* yang diterapkan pada vokal gending *ketawang irama loro*,

ladrang irama loro, pamijen, lancar, dan sampak pada komposisi *Owah Gingsir*, secara tidak langsung dapat menyampaikan makna dari ritual adat *Cupu Panjala* kepada audience, penikmat, maupun pembaca.

B. Saran

Komposisi karawitan *Owah Gingsir* merupakan karya yang bersumber dari impresi rasa penulis ketika menyaksikan ritual adat *Cupu Panjala*. Impresi yang dirasakan penulis meliputi rasa sakral, tenteram, khidmat, *bungah*, dan tegang. Impresi tersebut, distimulasi oleh suasana kesunyian, ketenteraman, keriuhan, dan kemagisan yang terkandung dalam prosesi ritual adat *Cupu Panjala*. Impresi rasa yang di alami penulis diwujudkan ke dalam karya komposisi karawitan dengan merujuk teori *Rasa in Javanese Musical Aesthetics* yang dikemukakan oleh Benamou dan teori Konsep Garap dari Supanggah. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis dan membedah permasalahan penelitian.

Penulis sadar bahwa penelitian dan penciptaan komposisi *Owah Gingsir* ini tentu masih jauh dari kata sempurna dengan terdapat banyaknya kekurangan dan keterbatasan dalam menganalisis objek penelitian. Maka dari itu, penulis berharap adanya penelitian-penelitian yang bersifat lanjutan ataupun mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan impresi rasa maupun makna sebuah ritual adat. Dalam ranah karawitan tentunya masih banyak peluang-peluang dari segi unsur musikal yang dapat mewujudkan berbagai macam impresi rasa yang penulis belum analisis. Maka dari itu untuk aktifis seni karawitan untuk terus bereksperimen dan mengembangkan unsur musikal yang dapat mewujudkan impresi rasa tertentu ke dalam komposisi karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Alfian, T. I. (2003). Dimensi Teori dalam Wacana Ilmu Pengetahuan. In *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Mahaguru*. BP ISI Yogyakarta.
- Benamou, M. (1998). *Rasa In Javanese Musikal Aesthetics*. University Michigan.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Belajar.
- Dwi Irawan, Y., Ardana, I. K., & Suneko, A. (2022). Musikalisasi Mantra: Ritual Cowongan sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan. *Jurnal Seni Karawitan*, 2(3), 180–191.
- Endraswara, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Harahap, A. R. (2024). Literature Review: Peran Ritual dalam Membentuk Identity Fusion. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5(2), 142–158.
- Hendratmoko, A. W., Kristianto, J., & Nugroho, A. (2025). *Eksplorasi Bunyi Komposisi Harmonic in Ryoanji: Inovasi dalam Proses Kreatif*. 13(April), 13–26.
- Kershaw, B. (2009). Practice as Research through Performance. In H. Smith & R. T. Dean (Eds.), *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative Arts* (p. 105). Edinburg University Press.
- McDermott, V. (2013). *Imagination Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa* (E. Setiawan (ed.)).
- Moleong, L. j. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W. J. . (1939). *Bausastra Jawa*. J.B. Wolters.
- Prasetya, H. B. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan*. BP ISI Yogyakarta.
- Priya, Y., & Janardhana, K. (2021). *Kamuflase: Korelasi Intramusikal dan Ekstramusikal dalam Penciptaan Komposisi Karawitan Bali*. 4(1), 69–80.
- Samego, I. K. S. (2021). Komposisi Karawitan Brama Rupa. *Ghurnita*, 01(04), 281–289.

- Sastrawan, I. D. A. M. A., & Wardizal. (2021). Ngunying Dari Ritual Menjadi Komposisi Musik. *Ghurnita*, 01(02), 100–107.
- Senen, I. W. (2015). *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soedarsnono, M. (2022). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press.
- Sugiharto, R. T. (2021). *Cupu Kyai Panjala* (Maskas (ed.)). Cv. Hikam Media Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.)). Program Pascasarjana & ISI Press Surakarta.
- Suprianto, A., & Anam, K. (2016). Kosmologi Islam Pesisir Gunung Kidul (Mengungkap Corak, Praktek dan Ritual Keagamaan Asli Masyarakat Islam Pesisir ditinjau dari Nilai-Nilai Islam). *Mukaddimah : Jurnal Studi Islam*, 1(1), 119–152.
- Waridi. (2003). Gending Dalam Pandangan Orang Jawa: Makna, Fungsi Sosial, dan Hubungan Seni. In H. . A. M. Kusmayati (Ed.), *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Mahaguru*. BP ISI Yogyakarta.
- Wasiran. (2009). Komposisi Karawitan Dinamika Rumah Tangga. *Resital*, 10.
- Wiguna, I. W. S. (2024). *Karya Karawitan Eksperimental Marebu Agung*. 4(3), 273–283.
- Wijayanto, B. (2015). *Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan*. 16(3), 125–140.

B. Sumber Lisan

- Agustinus Welly Hendratmoko. 36 Tahun. Dosen/Asisten Ahli Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta yang bertempat tinggal di Sejati Trukan, RT 01/RW 24, Sumberarum, Moyudan, Sleman, Yogyakarta.
- Medi Suminarno. 84 tahun. Juru kunci ritual adat Cupu Panjala yang bertempat tinggal di Blimbing, RT 03/RW 05 Girisekar, Panggang, Gunungkidul, Yogyakarta.

Sutarpan. 62 tahun. Trah Kiai Cupu Panjala dan lurah Kalurahan Girisekar yang bertempat tinggal di Mendak, RT 009/RW 007, Girisekar, Panggang, Gunungkidul, Yogyakarta.

Wasiran. 77 tahun. Staf dan pengajar Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta sekaligus abdi dalem Keraton Yogyakarta Hadiningrat yang bertempat tinggal di Plumbungan, RT 16/RW 04, Putat, Pathuk, Gunungkidul, Yogyakarta.

C. Webtografi

Karya drama tari berjudul “Umbul Donga Bukaing Singep Cupu Panjala” dari kontingen Kabupaten Gunungkidul, 2003, https://www.youtube.com/live/ABt-SrX3NF8?si=7vpOUVxuQQ_BFG9a

Karya berjudul “Ndang Tak Gong” yang diciptakan oleh Purnawan, 2023, <https://www.youtube.com/live/IG-y0hQFddQ?si=nkx0KBuBkPIgCGsB>

Karya komposisi berjudul “Among” yang diciptakan oleh Yoga Setyawan, 2023, <https://youtu.be/44NgAtfRPEs?si=BbowHium3wMzr8i3>

Karya komposisi berjudul “Sireng” yang diciptakan oleh Yofan Dwi Irawan, 2022, <https://youtu.be/iUA3IAKaRDU?si=esqeURqUCmBtgKos>

Karya komposisi berjudul “Bismantaka Talidarma” oleh Bima Aris Purwandaka, 2020, <https://youtu.be/FpcGBLZIsjA?si=3tJIRjWEeWR1H1n>

Karya komposisi berjudul “Parikarma” yang diciptakan oleh, 2019, <https://youtu.be/PDLSXHY2318?si=HOaXIOJBkKwF9bY>